

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Review Penelitian Terdahulu**

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu tentang Pengaruh Financial Distress dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang didapat oleh penulis:

**Tabel 2. 1 Penelitian-Penelitian Terdahulu**

No	Judul, Peneliti, Tahun	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh Financial Distress Dan Ukuran Kap Terhadap Kualitas Audit (Rizqa Awalia Rahman 2021)	Financial Distress Dan Ukuran Kap Terhadap Kualitas Audit	Kualitatif	financial distress dan ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diberikan oleh KAP Big 4 lebih baik dibandingkan KAP Non Big 4.

2.	<p>Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014) (Yuka Faradila, M. Rizal Yahya. (2016))</p>	<p>Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching</p>	Kualitatif	<p>Terdapat Pengaruh Opini Audit, Financial Distress, Dan Pertumbuhan Perusahaan Klien Terhadap Auditor Switching Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014</p>
3.	<p>Pengaruh Audit Fee, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Kualitas Audit. Natasha Wijaya (2022)</p>	<p>Audit Fee, Audit Tenure, Dan Financial Distress Terhadap Kualitas Audit</p>	Kuantitatif	<p>Audit Fee berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, masa kerja audit dan kesulitan keuangan tidak signifikan</p>

				terhadap kualitas audit.
4.	Pengaruh Kesulitan Keuangan, Debt Default, dan Jangka waktu Audit Terhadap Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. (Irma Rahmayani, 2020)	Kesulitan keuangan, Debt Default, dan Jangka Waktu Audit Terhadap Penerimaan OPini Going Concern.	Kuantitatif	<i>Financial Distress</i> dan <i>Debt Default</i> berpengaruh positif terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> dan audit tenure berpengaruh negative terhadap penerimaan opini <i>going concern</i> .
5.	Pengaruh financial distress, audit tenure, opini audit sebelumnya terhadap opini going concern dengan kualitas audit sebagai	financial distress, audit tenure, opini audit sebelumnya, opini going concern dan kualitas audit	Kuantitatif	variabel financial distress berpengaruh positif terhadap opini going concern, opini audit sebelumnya berpengaruh positif terhadap opini going

	<p>variabel moderasi pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (2014-2018)</p> <p>Rudi Ramdan Nuari (2019)</p>			<p>concern. Variabel audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini going concern. Selain itu, hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa kualitas audit mampu memoderasi pengaruh financial distress terhadap opini going concern. Kualitas audit tidak mampu memoderasi pengaruh audit tenure dan opini audit sebelumnya terhadap opini going concern.</p>
6	<p>Pengaruh Financial Distress Dan Ukuran Kap Terhadap Kualitas Audit</p>	<p>Financial Distress, Ukuran Kap dan Kualitas Audit</p>	<p>Kuantitatif</p>	<p>financial distress dan ukuran KAP berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu,</p>

	(Rizqa Awalia Rahman, 2021)			penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas audit yang diberikan oleh KAP Big 4 lebih baik dibandingkan KAP Non Big 4.
--	--------------------------------	--	--	--

Penelitian ini merupakan rujukan dari penelitian sebelumnya. Persamaan dari penelitian ini adalah variabel yang digunakan sama yaitu *Financial Distress*, Ukuran KAP, dan Kualitas Audit. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini terletak pada tahun dan objek yang digunakan. Objek dan tahun yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.

## 2.2 Landasan Teori

### 2.2.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan sering disebut sebagai *contracting theory*. Asumsi yang mendasari teori keagenan ini bahwa setiap individu akan berusaha untuk melakukan maksimisasi terhadap kepentingan pribadinya. Hubungan keagenan muncul ketika ada konflik kepentingan yang melibatkan dua pihak, yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* merupakan pemilik suatu usaha sedangkan *agent* merupakan manajemen yang menjalankan suatu usaha.

Agent sebagai manajemen akan menyediakan suatu jasa tertentu dibawah kepentingan principal sebagai pemilik usaha. Dalam hubungan kontraktual ini, principal mendelegasikan wewenang kepada agent untuk dapat membuat keputusan terkait pelaksanaan usaha. Dengan adanya pemisahan antara pemilik dan pengelola perusahaan maka akan timbul asimetri informasi (information assymetric), yaitu suatu kondisi dimana terjadi ketidakseimbangan akses terhadap suatu informasi antara manajemen dan pemilik perusahaan. Asimetri informasi ini yang menjadi dasar timbulnya agency cost pada perusahaan. Principal tidak dapat sepenuhnya mempercayai bahwa agent akan bekerja sesuai dengan kepentingan principal. Hubungan seperti ini kemudian akan menimbulkan beban tersendiri bagi principal seperti biaya pemantauan (monitoring cost).

Teori keagenan merupakan latar belakang dibutuhkannya sebuah audit yang berkualitas. Wolk & Dodd (2013) mengatakan bahwa manajemen dan pemilik perusahaan memiliki kepentingan yang berbeda. Pemilik berkepentingan untuk memaksimalkan return on investment dan harga saham perusahaan, sedangkan manajemen memiliki kepentingan ekonomi seperti manajemen kompensasi dan prestige. Perbedaan kepentingan seperti itu yang menyebabkan terjadinya asimetri informasi dan timbulnya agency cost. Untuk meminimalkan agency cost tersebut, pemilik perusahaan menggunakan jasa auditor untuk memberikan assurance bahwa manajemen telah menyampaikan informasi keuangan yang sebenarnya kepada pemilik perusahaan. Pelaporan keuangan yang baik akan menaikkan reputasi manajemen di mata pemilik, dan hubungan positif terjadi antara

reputasi manajemen dan kompensasi manajemen dikarenakan pemilik menganggap bahwa laporan keuangan tersebut dapat diandalkan.

### **2.2.2. Teori Pensinyalan (*Signalling Theory*)**

Signalling theory menekankan kepada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi pihak di luar perusahaan. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena, menurut Jogiyanto (2000: 392) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika pengumuman tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pada waktu informasi diumumkan dan semua pelaku pasar sudah menerima informasi tersebut, pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi. Menurut Sharpe (1997: 211) dan Ivana (2005: 16) pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik di masa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham. Dengan demikian hubungan antara publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial

politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar

### **2.2.3. Financial Distres**

Seringkali kondisi financial distress disamakan dengan kebangkrutan, padahal financial distress dan kebangkrutan adalah dua hal yang berbeda. Kesulitan keuangan (financial distress) merupakan indikasi awal sebelum terjadinya kebangkrutan perusahaan. Menurut Platt dan Platt (2002) financial distress merupakan tahapan penurunan kondisi keuangan suatu perusahaan sebelum likuidasi ataupun kebangkrutan terjadi. Indikasi terjadinya financial distress dapat diketahui dari kinerja keuangan yang tercermin dari laporan keuangan suatu perusahaan. Financial distress dimulai dengan ketidakmampuan dalam memenuhi kewajiban-kewajibannya, terutama kewajiban yang bersifat jangka pendek seperti kewajiban likuiditas dan juga termasuk kewajiban dalam kategori solvabilitas. Menurut Hofer (1980) dan Whitaker (1999) perusahaan dikatakan dalam kondisi financial distress apabila terus mengalami laba bersih (net profit) negative selama beberapa tahun. Indikasi terjadinya financial distress lainnya yaitu kondisi dimana perusahaan mengalami delisted akibat laba bersih dan nilai buku ekuitas negatif berturut-turut serta perusahaan tersebut telah dimerger (Almilia, 2004)

Kebangkrutan merupakan kegagalan perusahaan dalam menghasilkan laba, umumnya terjadi karena kurangnya modal karena tidak memanfaatkan sumber daya modal dengan baik, tidak memelihara uang yang cukup, manajemen yang tidak efisien dalam menjalankan semua



aktivitas. Terdapat tiga elemen yang menentukan probabilitas kegagalan pada perusahaan, yaitu: nilai aset, nilai aset dari ketidakpastian risiko dan leverage (Pribadi & Susanto, 2014).

Pengertian kebangkrutan menurut Undang-Undang Kepailitan No. 4 Tahun 1998 adalah debitur yang mempunyai dua atau lebih kreditur dan tidak membayar sedikitnya satu utang yang jatuh tempo dan dapat ditagih, dinyatakan pailit dengan Putusan Pengadilan yang berwenang sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 baik atas permohonannya sendiri maupun atas permintaan seseorang atau lebih krediturnya.

Kesulitan keuangan atau yang sering dikenal dengan istilah financial distress menjadi hal yang paling ingin dihindari oleh semua perusahaan-perusahaan. Financial distress didefinisi sebagai kondisi keuangan suatu perusahaan yang mengalami kekurangan kas pada sisi aset dan nilai utang yang berlebih pada sisi liabilitas ((Saji, 2018); (Altman et al., 2017); (Muñoz-Izquierdo et al., 2020)). Kekurangan aliran kas masuk berakibat pada ketidakpastian dalam memenuhi kewajiban keuangan yang dimiliki perusahaan. Berbagai model prediksi telah dikembangkan untuk mendeteksi financial distress suatu perusahaan. Altman (2017) melalui Altman's Score Model telah melakukan berbagai macam pemutakhiran model prediksi.

$$\text{Financial Distress} = 6,56Z1 + 3,26Z2 + 6,72Z3 + 1,05Z4$$

Keterangan:

Z1 = Working Capital/Total Assets;

Z2 = Retained Earnings/Total Assets;

Z3 = Earnings Before Interests and Taxes/Total Assets;

$Z4 = \text{Market Value of Equity Books} / \text{Book Value of Total Liabilities}$ ;

Adapun kriteria nilai Z sebagai berikut:

- 1)  $Z'' < 1,81$  = Perusahaan berpotensi mengalami kesulitan keuangan.
- 2)  $1,81 \leq Z'' \leq 2,99$  = Perusahaan berada dalam kondisi grey area.
- 3)  $Z'' > 2,99$  = Perusahaan berada dalam kondisi sehat.

Secara garis besar penyebab kebangkrutan dapat dibagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal berasal dari faktor luar yang berhubungan langsung dengan operasi perusahaan atau perekonomian secara makro. Sedangkan, faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, seperti faktor-faktor financial perusahaan. Faktor-faktor financial tersebut dapat dilihat dari:

1. Rasio likuiditas (liquidity ratios) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu (Fahmi, 2017). Menurut Hanafi (2004) rasio likuiditas mengukur kemampuan likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat besarnya aktiva lancar relatif terhadap utang lancarnya. Utang dalam hal ini merupakan kewajiban perusahaan
2. Rasio aktivitas, Rasio ini melihat seberapa besar efisiensi penggunaan aset oleh perusahaan (Hanafi, 2014). Menurut Fahmi (2017) rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan

maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio ini juga disebut sebagai rasio pengelolaan aset (asset management ratio)

3. Rasio Leverage, Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvable adalah perusahaan yang total utangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Hanafi, 2014). Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori extreme leverage (utang ekstrem) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut (Fahmi, 2017)
4. Rasio Profitabilitas, Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu (Hanafi, 2014). Semakin tinggi rasio profitabilitas, menggambarkan bahwa semakin baik kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan
5. Rasio nilai pasar yaitu rasio yang menggambarkan kondisi yang terjadi di pasar. Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2017)

#### **2.2.4. Ukuran KAP**

Ukuran KAP dapat diukur melalui jumlah rekan, jumlah auditor, jumlah klien, dan jumlah pendapatan. Halim (2018) hirarki staf organisasi KAP pada umumnya adalah sebagai berikut:

- 1) Partner, merupakan top legal client relationship, yang bertugas mereview (menelaah) pekerjaan audit, menandatangani laporan audit, menyetujui masalah fee dan penagihannya, dan penanggungjawab atas segala hal yang berkaitan dengan pekerjaan audit.
- 2) Manajer, merupakan staf yang banyak berhubungan dengan klien, mengawasi langsung pelaksanaan tugas-tugas audit, mereview lebih rinci terhadap pekerjaan audit, dan melakukan penagihan atas audit fee.
- 3) Akuntan senior, merupakan staf yang bertanggungjawab langsung terhadap perencanaan dan pelaksanaan pekerjaan audit, dan mereview pekerjaan para akuntan junior yang dibawahinya.
- 4) Akuntan junior, merupakan staf pelaksana langsung dan bertanggungjawab atas pekerjaan lapangan. Para junior ini penugasannya dapat berupa bagian-bagian dari pekerjaan audit, dan bahkan bila memungkinkan memberikan pendapat atas bagian yang diperiksanya

Ukuran KAP sebagai proksi kualitas dengan membedakan KAP menjadi KAP besar (Big Four Accounting Firms) dan KAP kecil (Non Big Four Accounting Firms). Indikator ukuran KAP tersebut dilakukan berdasarkan jumlah klien yang dilayani oleh suatu KAP, jumlah rekan/anggota yang bergabung, serta total pendapatan yang diperoleh.

Berdasarkan Keuangan Republik Indonesia No. 359/KMK.06/2003 pasal 2 yaitu masa jabatan yang mengatur bahwa pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 5 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut. Peraturan tersebut kemudian diperbaharui dengan dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 17/KMK.01/2008 pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan dari suatu entitas dilakukan oleh KAP paling lama 6 tahun berturut-turut dan oleh seorang akuntan publik paling lama 3 tahun berturut-turut.

#### **2.2.5. Kualitas Audit**

##### **1. Pengertian Audit**

Menurut Mulyadi (2016:8) audit adalah sebagai berikut :  
Suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan, ditinjau dari sudut profesi akuntan publik, audit adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan

secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan, dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Menurut Al Haryono Jusup (2014: 11) audit adalah sebagai berikut: Pengauditan adalah suatu proses sistematis untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara objektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa audit adalah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

## 2. Pengertian Kualitas Audit

Menurut Indra Bastian (2014:186) kualitas audit adalah yang dimulai dari melakukan perencanaan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pemeriksaan dan menggunakan keahlian serta kecermatan dalam menjalankan profesinya (Indra Bastian, 2014:186). Sedangkan menurut Amir Abadi Jusuf (2017:50) kualitas audit adalah sebagai berikut : Suatu proses untuk

memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit yang membantu memenuhi standar-standar secara konsisten pada setiap penugasannya.

Definisi kualitas audit menurut Arens, et. al, (2015:103) sebagai berikut : Kualitas audit adalah bagaimana cara memberitahu seorang audit mendeteksi salah saji material laporan dalam laporan keuangan, aspek deteksi adalah cerminan dari kompetensi auditor, sedangkan pelaporan adalah cerminan dari integritas auditor, khususnya independensi auditor. Berdasarkan (IAI) Ikatan Akuntan Indonesia (2016) menyatakan bahwa audit yang dilakukan auditor dikatakan berkualitas jika memenuhi standar auditing dan standar pengendalian mutu.

Standar yang telah diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Standar Profesional Akuntan Publik, terdiri dari :

a. Standar Umum

- 1) Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- 2) Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

- 3) Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahirannya dengan cermat dan seksama

b. Standar Pekerjaan Lapangan

- 1) Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- 2) Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- 3) Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

c. Standar Pelaporan

- 1) Laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- 2) Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya



- 3) Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor.
- 4) Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atas suatu asersi.

### 3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit

Kualitas audit dipengaruhi oleh beberapa faktor.

Pramana (2014:15) faktor-faktor tersebut antara lain :

- a. Deteksi salah saji “Audit yang berkualitas adalah audit yang dapat mendeteksi salah saji yang material pada laporan keuangan. Mendeteksi salah saji material dipengaruhi oleh seberapa baik tim audit melakukan audit, yang diperbarui oleh sistem pengendalian kualitas dan sumber daya manajemen Kantor Akuntan Publik.
- b. Berpedoman pada standar Anggota KAP yang melaksanakan penugasan jasa auditing, atestasi, review, kompilasi, konsultan manajemen, perpajakan atau jasa professional lainnya wajib mematuhi standar yang dikeluarkan oleh badan pengatur standar yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia).
- c. Komitmen Komitmen yang kuat terhadap jasa audit yang diberikan kepada klien, klien membutuhkan jasa audit dari auditor. Sebagai auditor maka harus mampu dan dapat

memenuhi kebutuhan jasa untuk klien. Komitmen yang kuat dari auditor terhadap jasa audit yang diberikan direspon dengan baik oleh klien.

- d. Prinsip kehati-hatian Para ahli mengindikasikan integritas individual yang di tugaskan dalam perikatan sebagai faktor dalam mendeteksi salah saji material. Auditor sebaiknya memberikan perhatian dan berhati-hati kepada semua aspek dari audit, termasuk evaluasi resiko audit, formulasi dan tujuan audit, menetapkan scope atau luas dan tanggung jawab audit, seleksi uji audit, dan evaluasi hasil audit. Sehingga auditor perlu bersikap hati-hati dan mengacu pada standar profesional. Apabila auditor menerapkan prinsip kehati-hatian dalam semua aspek audit maka hal ini akan meningkatkan hasil audit
- e. Komitmen Komitmen yang kuat terhadap jasa audit yang diberikan kepada klien, klien membutuhkan jasa audit dari auditor. Sebagai auditor maka harus mampu dan dapat memenuhi kebutuhan jasa untuk klien. Komitmen yang kuat dari auditor terhadap jasa audit yang diberikan direspon dengan baik oleh klien. 4) Prinsip kehati-hatian Para ahli mengindikasikan integritas individual yang di tugaskan dalam perikatan sebagai faktor dalam mendeteksi salah saji material. Auditor sebaiknya memberikan perhatian dan berhati-hati kepada semua aspek dari audit,

termasuk evaluasi resiko audit, formulasi dan tujuan audit, menetapkan scope atau luas dan tanggung jawab audit, seleksi uji audit, dan evaluasi hasil audit. Sehingga auditor perlu bersikap hati-hati dan mengacu pada standar profesional. Apabila auditor menerapkan prinsip kehati-hatian dalam semua aspek audit maka hal ini akan meningkatkan hasil audit

- f. Perhatian yang diberikan oleh manajer dan partner “Para ahli melaporkan bahwa perhatian manajer dan partner untuk keterlibatan yang terkait dengan kualitas audit. SPAP mensyaratkan bahwa audit harus disupervisi dengan cukup. Perhatian manajer dan partner yang memadai mulai saat perencanaan audit sampai dengan pelaporan audit akan memberikan jaminan bahwa semua aspek-aspek harus dilakukan dalam mencapai audit yang berkualitas akan dipenuhi oleh auditor
- g. Kualitas proses.
- h. Kualitas hasil.
- i. Tindak lanjut hasil audit.
- j. Keakuratan temuan.

Kualitas audit diukur dengan model Audit Quality Matric Score (Francis, 2004). Kualitas audit diukur dengan Audit Quality Matric Score (AQMS) mempertimbangkan opini

audit dan Audit Tenure. Model kualitas audit tersebut disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada di Indonesia.

- 1) Going Concern Bernilai 1, Untuk kategori going concern dan pada tahun depan perusahaan mengalami negatif arus kas operasi atau kerugian bersih, atau tidak berkategori going concern dan pada tahun depan perusahaan tidak mengalami negatif arus kas operasi atau kerugian bersih. Bernilai 0, seandainya kedua kondisi di atas tidak terjadi.
- 2) Audit Tenure Bernilai 1, seandainya akuntan publik telah mengaudit perusahaan tersebut lebih dari 1 tahun dan kurang dari 4 tahun. Bernilai 0 seandainya lama mengaudit selain yang telah disebutkan sebelumnya.
- 3) Ukuran KAP Bernilai 1, seandainya Kantor Akuntan Publik Big 4 dan bernilai 0 selain yang telah disebutkan sebelumnya

$$\text{Kualitas Audit} = \beta_0 + \beta_1 \text{ Financial Distress} + \beta_2 \text{ Ukuran KAP} + e$$

### **2.2.6. Laporan Keuangan**

#### **1. Pengertian Laporan Keuangan**

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan media informasi yang merangkum semua aktivitas perusahaan dan biasanya dilaporkan atau disajikan dalam bentuk laporan neraca dan laporan laba rugi pada saat tertentu atau waktu tertentu, dan pada akhirnya digunakan sebagai alat informasi dalam

mengambil kebijakan atau keputusan bagi para pemakai laporan keuangan sesuai dengan kepentingannya masing-masing.

Definisi laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia melalui “Standar Akuntansi Keuangan” (2012 : 1) dinyatakan dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan paragraf 7 adalah sebagai berikut : “Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan. Laporan keuangan yang lengkap, biasanya meliputi neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dengan berbagai cara seperti laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan atau laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, misalnya informasi keuangan, segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga”.

Laporan Keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktiva suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. (Munawir, 2016).

Laporan keuangan terdiri dari neraca dan suatu perhitungan laba-rugi dari hasil operasi perusahaan dengan laporan yang berkaitan dengan perubahan ekuitas pada suatu perusahaan (Munawir, 2017).

Menurut Kasmir (2017), “Laporan keuangan merupakan laporan yang dapat menggambarkan kondisi keuangan pada suatu perusahaan yang terjadi saat ini atau periode yang akan datang”

Unsur yang berkaitan secara langsung dengan pengukuran posisi keuangan atau dikenal dengan neraca adalah aktiva, kewajiban, dan ekuitas. Sedangkan unsur yang berkaitan dengan pengukuran kinerja dalam laporan laba rugi adalah penghasilan dan beban. Laporan posisi keuangan biasanya mencerminkan berbagai unsur laporan laba rugi dan perubahan dalam berbagai unsur neraca.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode akuntansi yang dapat digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan tersebut. Berdasarkan definisi laporan keuangan yang dikemukakan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu proses akuntansi yang mempunyai fungsi sebagai media informasi dan komunikasi antara pihak intern (perusahaan) dengan pihak ekstern atau pihak lain yang mempunyai kepentingan dengan data atau laporan dari hasil kegiatan operasional perusahaan yang disajikan, dimana laporan keuangan tersebut mencakup dua daftar utama, yaitu neraca dan laba-rugi serta satu daftar tambahan yaitu laba ditahan.

## 2. Tujuan dan Karakteristik Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012 : 3) tujuan laporan keuangan untuk tujuan umum adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan suatu keputusan serta menunjukkan kinerja yang telah dilakukan manajemen atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber-sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Selain itu, laporan keuangan juga bertujuan untuk:

- 1) Memberikan informasi keuangan yang dapat dipercaya tentang aktiva dan kewajiban serta modal suatu perusahaan.
- 2) Memberikan informasi keuangan kepada para pemakai laporan keuangan dalam menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
- 3) Memberikan informasi yang dapat dipercaya mengenai perubahan aktiva neto suatu perusahaan yang timbul dari kegiatan usaha dalam rangka memperoleh laba.
- 4) Memberikan informasi penting lainnya mengenai perubahan dalam aktiva dan kewajiban suatu perusahaan, seperti informasi mengenai aktivitas pembiayaan dan investasi.
- 5) Memberikan informasi lain yang berhubungan dengan laporan keuangan yang relevan untuk kebutuhan pemakai laporan.

### 3. Sifat Laporan Keuangan

Pencatatan dalam penyusunan laporan keuangan dilakukan

berdasarkan kaidah-kaidah atau aturan yang berlaku secara umum dan dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan pada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Menurut Kasmir (2017), laporan keuangan dibuat berdasarkan sifat sebagai berikut:

- a. Bersifat historis, yang berarti bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun berdasarkan data yang telah ada atau yang telah lewat dari masa sekarang.
- b. Bersifat menyeluruh, memiliki arti bahwa laporan keuangan harus dibuat dengan selengkap mungkin dan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yang dapat memberikan informasi secara lengkap mengenai keuangan suatu perusahaan

#### 4. Unsur-unsur Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2017), menyebutkan secara lengkap terdapat 5 unsur atau komponen laporan keuangan yaitu:

- a. Neraca Menurut Jusup (2017), neraca atau laporan posisi keuangan merupakan suatu daftar yang memeberikan gambaran aset (harta kekayaan), kewajiban (hutang), dan modal (ekuitas) yang dimiliki oleh suatu perusahaan pada saat tertentu yang dapat menunjukkan keadaan keuangan pada perusahaan tersebut. Sedangkan menurut Munawir (2016), neraca merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai aktiva, hutang serta modal yang dimiliki suatu perusahaan



pada periode tertentu. Elemen-elemen dalam neraca adalah sebagai berikut:

1) Aktiva, merupakan kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan baik itu kekayaan yang berwujud maupun yang tidak berwujud. Selain itu juga termasuk pengeluaran-pengeluaran yang belum dialokasikan atau biaya yang masih harus dialokasikan pada penghasilan yang akan datang, serta aktiva yang tidak berwujud lainnya

(a) Aktiva Lancar (Current Asset) Aktiva lancar adalah aset perusahaan yang diharapkan dapat teralisasi dan memberikan manfaat dalam jangka pendek, yaitu sekitar satu tahun. Aktiva lancar dapat berupa investasi jangka pendek, kas, piutang, persediaan, biaya yang harus dibayar, dan penghasilan yang masih diterima.

- Kas dan setara kas
- Investasi Jangka Pendek
- Piutang
- Persediaan
- Biaya dibayar dimuka

(b) Aktiva Tidak Lancar (Fixed Asset). Aktiva tidak lancar atau Aktiva tidak tetap adalah aset yang memiliki wujud dan siap untuk

digunakan/difungsikan dalam operasional perusahaan untuk jangka panjang (mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun).

- Investasi Jangka Panjang
- Aktiva Tetap
- Aktiva Tak Berwujud
- Aktiva Tidak Lancar Lainnya

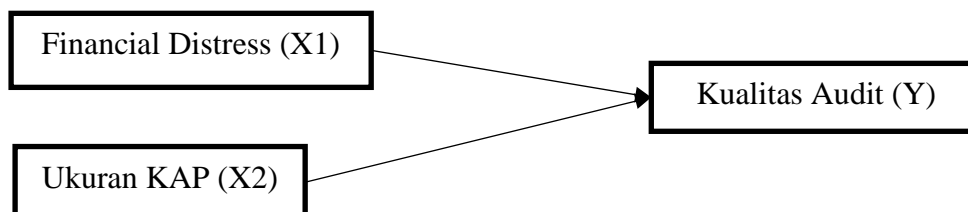
(c) Hutang/kewajiban, merupakan segala kewajiban keuangan perusahaan kepada pihak lain yang belum terlunasi dan harus dipenuhi sebelum jatuh tempo. Hutang merupakan sumber dana atau modal perusahaan yang berasal dari kreditor

#### b. Laporan Laba Rugi

Menurut Kieso (2017), laporan laba rugi merupakan laporan keuangan yang memberikan penilaian tentang keberhasilan dalam operasi perusahaan selama periode tertentu dan sebagai media informasi yang dapat digunakan investor maupun kreditor dalam menentukan atau memperkirakan jumlah, penetapan waktu, dan ketidakpastian dari arus kas dimasa akan datang. Sedangkan menurut Munawir (2016), laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang disusun secara sistematis mengenai penghasilan, biaya, laba rugi yang diperoleh oleh perusahaan pada periode tertentu.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini meneliti Pengaruh Financial Distress dan Ukuran KAP terhadap Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia sehingga dapat digambarkan kerangka konseptual yang dapat dilihat pada Gambar 2.1.



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian**

### 2.4 Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang diangkat dari tinjauan pustaka yang telah dijelaskan maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H<sub>1</sub> = Diduga terdapat pengaruh financial distress terhadap kualitas audit Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia

H<sub>2</sub> = Diduga terdapat pengaruh ukuran KAP terhadap kualitas audit Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia